

Internalisasi Nilai Budaya *Sipakatau* dalam Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial

^{1*}Asriani Junaid, ²Edy Susanto, ³Muh. Arif, ⁴Muhammad Syafi'i A. Basalamah, ⁵Darwis Said

^{1*,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar

⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar

correspondence : asriani.junaid@umi.ac.id

Diajukan : 3 Desember 2024

Disetujui : 14 Januari 2025

Dipublikasi : 17 Januari 2025

ABSTRACT

Businesses play a significant role in addressing current environmental issues. Corporate Social Responsibility (CSR) represents a company's commitment to economic (profit), social (people), and environmental (planet) principles. This study examines the implementation of social accountability accounting based on sipakatau values and CSR practices at PT Semen Bosowa Maros. Sipakatau, a core value of Bugis culture, emphasizes respect and recognition of others. As a societal norm, sipakatau serves as a behavioral guide, including in business practices. This study uses a qualitative method with an ethnomethodology approach, involving interviews, observations, and documentation. The findings reveal that sipakatau values are reflected in consultations (mappatabe) with local communities before making decisions that could impact their social and environmental systems. CSR practices at PT Semen Bosowa Maros not only benefit the company but also contribute to the sustainability of community life. CSR rooted in sipakatau fosters synergy between businesses, communities, and the environment. Support from both internal and external stakeholders is crucial for a company's legitimacy. Therefore, sipakatau values are highly relevant and should be integrated as guiding principles in corporate social responsibility initiatives.

Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR), Value, Triple Bottom Line, Sipakatau

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) ialah komitmen perusahaan dalam berkontribusi aktif pada pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan mempertimbangkan tanggung jawab sosial, serta menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Liu, Y., 2009). CSR mencakup upaya untuk meminimalisir dampak buruk yang disebabkan oleh kegiatan perusahaan terhadap para stakeholder, lingkungan sekitar, dan meningkatkan kualitas hidup perorangan—mencakup pegawai, pemasok, pelanggan, atau komunitas dilingkungan perusahaan.

CSR mengarah pada pemahaman sebuah perusahaan tidak sekadar hanya bertanggung jawab atas nilai finansialnya (single bottom line), tetapi juga terhadap tiga dimensi yang dikenal sebagai *triple bottom line*: ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet). Hal tersebut mengungkapkan pentingnya CSR dalam konteks sektor bisnis usaha, di mana warga, lingkungan, atau pemangku kepentingan lain dijadikan bagian tak terpisahkan dari perusahaan.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap lingkungan sosial, perusahaan perlu melaporkan kegiatan sosialnya. Pelaporan ini ialah pengungkapan perusahaan terhadap sesuatu yang telah dilakukan sepanjang tahun tertentu. Permintaan terhadap pengungkapan CSR muncul karena perusahaan diberi kebebasan untuk mengelola sumber daya langka. Sebuah feedback terhadap hak istimewa ini, perusahaan memiliki kewajiban dalam menjelaskan data akuntansi periodik bagi masyarakat terkait efektivitas dan efisiensi sumber daya yang tersedia (Liu, Y., 2009).

Namun, seringkali perusahaan menyebabkan kerusakan lingkungan melalui aktivitas ekonominya. Sebagai contoh, Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) mengungkapkan banyak kerusakan lingkungan karena aktivitas perusahaan, seperti penggundulan hutan, pencemaran udara khususnya dikota besar, serta tercemarnya air sungai dan laut akibat pembuangan limbah. Dampak

ini dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar. Topik lingkungan sudah menjadi bagian utama di dunia bisnis. Kasus eksploitasi lingkungan, seperti pencemaran di Teluk Buyat, PT Freeport di Timika, atau peristiwa “kubangan” lumpur Lapindo, menunjukkan hubungan erat antara industri dan kerusakan lingkungan. Faktanya, banyak perusahaan lebih fokus pada kepentingan produksi dan keuntungan maksimal, tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan.

Akumulasi dari kasus-kasus tersebut memberikan dampak buruk kepada masyarakat, yang pada akhirnya menimbulkan penderitaan jangka panjang. Lingkungan yang seharusnya dilestarikan untuk dijaga bersama—dengan udara, air, dan lahan yang bersih dan asri—hanya menjadi harapan yang semakin memudar. Masyarakat yang menjadi korban dari efek negatif kegiatan perusahaan berpendapat bahwa perusahaan harusnya tidak sekadar fokus pada peningkatan keuntungan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

Penerapan model pelaporan CSR yang transparan kini sangat mendesak, mengingat laporan keuangan konvensional yang hanya menyoroti indikator keberhasilan ekonomi sering kali dianggap cacat dan menyesatkan. Laporan tersebut cenderung mengabaikan informasi terkait dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan perusahaan. Stakeholder yang hanya disuguhkan sinyal keberhasilan finansial bisa membuat keputusan yang keliru karena tidak mengetahui dampak eksternalitas atau kinerja CSR perusahaan yang sesungguhnya. Padahal, informasi tersebut sangat penting dalam menilai prospek dan risiko suatu perusahaan.

Maka dari itu, penelitian memiliki fokus pada praktik akuntansi pertanggungjawaban sosial, baik dalam hal implementasi atau pelaporan, melalui pendekatan budaya lokal *sipakatau*. *Sipakatau* adalah nilai budaya dari masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yang mengajarkan sikap saling menghargai dan memanusiakan sesama dalam segala kondisi. Dalam konteks masyarakat Bugis, *sipakatau* berfungsi sebagai norma dan pedoman dalam berperilaku, yang dapat dijadikan acuan dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan.

STUDI LITERATUR

Teori Stakeholder

Penelitian ini dilandasi pada teori stakeholder, yang mengungkapkan bahwa seluruh pihak, dari internal atau eksternal, yang mempunyai interaksi dengan perusahaan—baik yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan—perlu diperhatikan. Perusahaan harus memperhatikan kepentingan stakeholder karena mereka mempunyai pengaruh, baik secara langsung atau tidak langsung, terhadap kegiatan dan regulasi perusahaan. Apabila perusahaan mengabaikan stakeholder, hal tersebut bisa mengakibatkan keluhan atau bahkan membahayakan legitimasi perusahaan dari segi stakeholder (Hillman et al., 2001).

Teori stakeholder ialah pendekatan yang berfokus pada bagaimana mengidentifikasi, menelaah, atau menerangkan secara analitis beragam aspek yang menjadi landasan pengambilan keputusan dan intervensi selama melaksanakan kegiatan bisnis. Proses ini melibatkan pemetaan hubungan yang terjalin pada aktivitas bisnis perusahaan.

Pertanggungjawaban sosial perusahaan ialah bentuk kontrak sosial antara korporasi dengan stakeholder-nya, seperti pemerintah yang mewakili masyarakat sekitar. Untuk menghindari masalah yang timbul, perusahaan perlu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial. CSR bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi suatu keharusan, karena dampak kehadiran perusahaan dapat mengubah kondisi sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Walaupun CSR tertuang pada undang-undang, pemenuhan kewajiban tersebut tidak hanya sekadar mematuhi aspek hukum secara logis, yaitu hukum sebab akibat. Saat operasional perusahaan menyajikan dampak negatif, tanggapan negatif yang lebih besar dari warga dan lingkungan yang terdampak dapat muncul sebagai akibatnya.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus memastikan operasionalnya selaras dengan peraturan atau norma yang disahkan di lingkungan. Hal tersebut penting agar aktivitas perusahaan dianggap sah dan diterima oleh publik. Temuan Ghazali & Chariri (2007), teori legitimasi berlandaskan pada kontrak sosial antara perusahaan dan penduduk sekitar tempat perusahaan serta memanfaatkan sumber daya ekonomi. Gray et al. (1996) menyatakan bahwa

legitimasi merupakan pandangan sistemik tentang organisasi dan warga yang berpeluang fokus pada peran informasi dan pengungkapan pada hubungan diantara organisasi, bangsa, perorangan, atau kelompok (*Informasi tentang Dunia Akuntansi*).

Dalam konteks ini, perusahaan dan komunitas lainnya mempunyai hubungan sosial yang berkaitan sebab keduanya terikat pada sebuah "kontrak sosial". Perusahaan diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat, sementara masyarakat memberikan izin dan dukungan untuk operasi perusahaan. Interaksi ini mendorong perusahaan guna memadai dan menaati kebijakan serta peraturan yang disahkan, sehingga aktivitas perusahaan akan dinyatakan sah atau legitimate. Dengan demikian, teori legitimasi dan konsep kontrak sosial menegaskan pentingnya keselarasan antara operasi perusahaan dan ekspektasi masyarakat untuk memastikan keberlanjutan dan penerimaan perusahaan dalam lingkungan sosialnya.

Corporate Social Responsibility

Perusahaan diharuskan menyeimbangkan capaian kinerja perekonomiannya terhadap kinerja sosial dan lingkungannya apabila menginginkan usahanya berkelanjutan (Jahlina, 2013). Sektor bisnis memiliki tuntutan agar menyesuaikan capaian kinerja laba terhadap kinerja sosial dan kinerja lingkungan. Capaian tersebut dapat memposisikan perusahaan menjadi warga penduduk yang baik (*good corporate citizen*). Kemauan mencakup komitmen atau kepedulian bidang bisnis menyisihkan pendanaan untuk kegiatan CSR secara berkelanjutan dapat dipastikan akan memberikan beberapa kebermanfaatn bagi suatu bidang usaha (Lako, 2011: 90). Pengertian akuntansi pertanggungjawaban sosial berdasarkan Belkaoui (1999: 339) ialah "tahap pengurutan, pengukuran, kemudian pengungkapan pengaruh yang kuat dari pertukaran antara sebuah perusahaan terhadap lingkungan sosialnya". Karakteristik akuntansi pertanggungjawaban sosial didasari oleh pengertian dari beberapa ilmuwan pada konsepnya ialah sama antara lain:

1. Memberi penilaian dampak sosial operasional perusahaan.
2. Pengukuran efektifitas dari kegiatan perusahaan yang berorientasi sosial.
3. Menyusun pelaporan terkait proses perusahaan melakukan tanggung jawab sosial.
4. Sistem informasi internal atau eksternal yang berhak menilai keseluruhan terhadap sumber daya.

Kearifan Budaya Sipakatau

Kearifan budaya lokal cerminan perilaku budaya warga yang berlatarbelakang dari sebuah sifat atau perilaku masyarakat terkait kebudayaan lokal yang terdapat di Indonesia, sebuah kebudayaan ini ialah turun temurun nenek moyang kita yang terdahulu. Pendidikan karakter tidak sekadar berfungsi untuk menciptakan kualitas seseorang berbudi pekerti mulia, berintegritas, atau bermartabat, melainkan yang dapat mendukung terciptanya jati diri bangsa yang dilandaskan pada norma luhur kebudayaan (Maryam, 2014). Nilai-nilai budaya ialah nilai yang disetujui dan diberlakukan pada lingkungan masyarakat, organisasi, lingkungan sekitar, yang mengakar pada sebuah kebiasaan, keyakinan (*believe*), simbol, disertai karakteristik tertentu yang akan dibandingkan satu dengan lainnya selaku rujukan perilaku dan respon terhadap apa yang akan terjadi maupun sedang terjadi (Aprilia, 2014). Nilai budaya memiliki sifat langgeng, tidak mudah berganti atau tergantikan oleh nilai budaya yang lainnya. Mayoritas masyarakat mempunyai nilai selaku hasil tahap belajar mulai dari usia dini hingga dewasa yang sudah dilestarikan. (Setiadi & Kolip, 2011).

Sipakatau ialah prinsip atau pandangan hidup yang mengasumsikan seseorang selaku manusia. Orang Bugis sangat menghormati tata karma/sopan santun yang disebut *sipakatau* (saling menghargai antar manusia). Temuan konsep *sipakatau* ini, "siapaapun orangnya, bagaimanapun kondisinya, apapun dan bagaimana pun statusnya, kita tidak boleh bersikap seenaknya terhadap orang lain." Kita wajib saling menghormati serta memperlakukannya sebagaimana manusia pada umumnya. Kita tidak diizinkan memandangnya sebelah mata, bahkan mencaci atau merendahkan harga diri. Kita tidak diizinkan menyamakannya dengan hewan. Kita wajib menghormati dan menghargai hak-hak yang melekat dalam dirinya. Kita wajib memperlakukan orang lain sama dengan saat kita memperlakukan diri sendiri. *sipakatau* membawa kehidupan orang Bugis akan mencapai keharmonisan dan berpeluang seluruh aktivitas kemasyarakatan terlaksana secara optimal selaras hakikat martabat manusia. Dalam penilaian terhadap diri seseorang ialah

kepribadiannya yang berdasarkan sifat budaya manusiawinya. *Sipakatau* pada aktivitas ekonomi, akan menolak sebuah aktivitas yang senantiasa bersifat “*annunggalengi*” (egois), maupun memonopoli lapangan hidup yang terbuka secara kodrati untuk seluruh manusia. Azas *sipakatau* dapat membentuk iklim yang terbuka agar saling “*situongeng*” (saling menghidupi), tolong-menolong, serta bekerjasama menciptakan siklus perekonomian masyarakat yang adil dan tepat. Hal tersebut selaras dengan konsep CSR yang menjadi komitmen pertanggungjawaban suatu perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan sekelilingnya, sebuah perkembangan konsep CSR saat ini melalui prinsip *triple bottom lines* ialah *profit*, *people* dan *planet* yang tidak sekadar mempertimbangkan kepentingan pemegang modal saja khususnya pemilik saham sehingga mendapatkan keuntungan tidak dijadikan fokus orientasi perusahaan melaksanakan operasionalnya tetapi memandang manusia dan lingkungan sekelilingnya sebagai sebuah bagian dari perusahaan yang wajib dilaksanakan haknya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan guna mempelajari model akuntansi pertanggungjawaban sosial yang menginternalisasikan nilai budaya suku Bugis Makassar, yakni *sipakatau*. Pendekatan ini mengadopsi paradigma etnometodologi, yang berfokus pada studi tentang bagaimana individu dalam suatu komunitas bertindak, berperilaku, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Etnometodologi berupaya mendeskripsikan dan memahami pola interaksi, cara berpikir, perasaan, serta cara berbicara dalam kehidupan sosial. Metode ini digunakan untuk menangkap berbagai realitas sosial yang terorganisir, dengan analisis indeksikal dan reflektivitas untuk memahami perilaku dan pengalaman manusia secara mendalam.

Penelitian ini bertempat di PT Semen Bosowa Maros, lokasinya berada di Desa Baruga, Kec. Bantimurung, Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Situs penelitian ini adalah perusahaan tersebut, dengan pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara bersama informan yang ditentukan hingga menemukan informan kunci. Triangulasi diterapkan guna pengujian kredibilitas data, yakni dengan mengkroscek data dari beragam sumber, cara, dan waktu yang berbeda.

Informan penelitian ini antara lain:

- Bapak YD, Kepala bagian CSR dan Sumber Daya Manusia (HR)
- Bapak NA, Kepala bagian Community Development
- Tokoh masyarakat, Bapak BD
- Masyarakat sekitar, Bapak P dan S.

Selain wawancara, pengumpulan data yang dilaksanakan melalui pengamatan langsung ke perusahaan atau daerah sekitarnya, serta dokumentasi berupa literatur dan kegiatan perusahaan terkait CSR.

Tahap analisis data pada penelitian ini ialah antara lain:

1. Pengolahan data: Mencakup dari kategorisasi dan reduksi data. Kategorisasi berarti mengelompokkan data sesuai dengan tema dan kategori yang relevan untuk membentuk pola keteraturan. Reduksi data ialah tahap penyempurnaan dengan mengurangi data yang tidak relevan atau menambah data yang belum terpenuhi.
2. Menyajikan data: Tahap pengumpulan informasi yang dirancang berdasarkan kategori dan pengelompokan yang dibutuhkan.
3. Mendapatkan makna: Menafsirkan makna yang terkandung dalam data menggunakan analisis indeksikal dan reflektivitas.
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi: Merumuskan makna dari hasil temuan dengan kalimat yang singkat, jelas, dan dapat dipelajari. Tahap ini dilaksanakan melalui tinjauan ulang untuk memastikan kevalidan, relevansi, dan konsistensi simpulan terhadap judul, tujuan, dan rumusan masalah penelitian.

HASIL

Hasil Penelitian

PT Semen Bosowa Maros ialah perusahaan semen swasta nasional yang bertempat pada Desa Baruga, Kec. Bantimurung, Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Filosofi perusahaan ini

berlandaskan pada tiga prinsip: bekerja keras, terus belajar, dan berdoa. Sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), PT Semen Bosowa Maros memiliki divisi khusus yang menangani kegiatan terkait dengan lingkungan dan sosial, yang dikenal dengan nama Community Development (Comdev). Kegiatan Comdev bertujuan guna turut aktif pembangunan ekonomi secara berkelanjutan serta meningkatkan kualitas hidup penduduk sekitar.

Sejak September 2022, perusahaan menjalin kemitraan strategis melalui Kerja Sama Operasional (KSO) dengan Indosemen, yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan hingga Agustus 2025. Meskipun pengelolaan operasional berpindah tangan, struktur dan sumber daya manusia tetap dikelola oleh Semen Bosowa. Salah satu bagian yang menangani CSR adalah Bagian Community Development, yang bertugas untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan menjaga hubungan harmonis antara perusahaan dan masyarakat sekitar pabrik.

Sekarang ini manajemen untuk operasional di pegang oleh Indosemen. Tetapi secara struktur dan SDM masih sesuai dengan BSM. Salah satu bagian yang menangani CSR adalah Bagian Community Development. Tujuan dari comdev PT Semen Bosowa Maros ialah (1) merealisasikan *community* masyarakat yang mandiri dan menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan demi pengembangan perusahaan serta (2) mempertahankan keharmonisan hubungan antara pihak perusahaan dengan masyarakat sekitar lingkungan pabrik.

Peraturan pengelolaan aktivitas CSR PT Semen Bosowa Maros yang mengungkapkan perusahaan telah bersiap merencanakan dan melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat (CSR) melalui kontribusi aktif untuk mengembangkan potensi seluruh penduduk guna meningkatkan kesejahteraan agar mencapai kemandirian yang selanjutnya bentuk aktivitasnya terbagi menjadi lima bidang yaitu sektor infrastruktur, ekonomi, pendidikan, agama, dan sosial budaya yang pelaksanaannya diketuai oleh unit comdev yang mencakup dari seksi *community empowering* dan seksi *community relation and service*. Program comdev ini tercipta dari harapan warga dengan aktivitas pemetaan sosial yang membuahkan rencana strategis.

Filosofi Sipakatau dalam Konteks CSR

Filosofi *sipakatau* merupakan kearifan lokal Bugis Makassar yang menekankan pada pandangan hidup yang melihat manusia selaku manusia. *Sipakatau* ialah nilai dasar yang berdimensi sosial-horisontal dan vertikal yang maknanya saling memanusiaikan, saling menghargai, dan saling memperlakukan sebagai manusia. *sipakatau* adalah saling menghormati, saling menyayangi, saling mengasahi, dan saling memuliakan. Dilihat dari etimologi, kata *sipakatau* mencakup atas tiga morfem yakni morfem bebas *tau* yang berarti ‘orang atau manusia’ sedangkan morfem terikat *-paka* memiliki arti ‘menjadikan’ selaras kata dasar yang disertai dan awalan *si-* yang berarti ‘saling’. Sehingga, kata *sipakatau* memiliki arti saling memanusiaikan dan saling menghormati dalam harkat dan martabat selaku manusia yang berbudi luhur (Made, 2017). Dalam menjalani rutinitas dunia kita ini tidaklah hidup sendiri. Apa yang ada di bumi ini tidak disediakan hanya untuk seorang diri, melainkan untuk kehidupan bersama artinya tidak ada individu yang dapat memposisikan diri sebagai penguasa. *Sipakatau* tidak membenarkan adanya sistem monopoli dalam pengelolaan atau usaha-usaha untuk mendapatkan kemanfaatan atas kekayaan sumber daya alam yang ada disekitarnya, tetapi selalu didasarkan pada pertimbangan untuk kesejahteraan bersama (semua anggota komunitas).

Seperti yang dikemukakan bapak BD bahwa: .. “Prinsip dasar *sipakatau* dalam bahasa Bugis ‘*issengi alemu ajamu pakean tu niak pakeanmu, ajamu tudange tu niak tudangemu*’ sebenarnya disitu nilai *sipakatau* paling hakiki.

Maknanya, seseorang harus mengetahui dimana posisi dia sebenarnya. Dimana jangan memakai bukan pakaiannya, jangan menduduki suatu kedudukan ketika bukan yang berhak akan tempat itu. Makna *sipakatau* yang diungkapkan informan menegaskan bahwa menghargai hak orang lain merupakan kewajiban setiap manusia. *sipakatau* akan direalisasikan melalui bahasa, tindakan, atau teladan perilaku oleh masyarakat yang menjadi cerminan kehidupan para penduduk. Wujud *sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari sangatlah banyak dan dimana-mana bisa kita jalankan. Lebih lanjut budayawan BD memberikan contoh dengan bahasa bugis..

” *iyako engka muakkabua ri sedde bolamu, ellau tabeko ri balibolamu..*” makna ini menunjukkan bahwa jika seseorang akan melakukan sesuatu aktivitas disekitar rumahnya, maka perlu permisi di tetangganya, hal ini mengisyaratkan bahwa ada saling peduli dan saling menghormati antar sesama, ini adalah hakekat dari budaya *Sipakatau*.

Budaya *sipakatau* dalam tataran suatu komunitas perusahaan memegang peranan penting. Banyak keberagaman didalam suatu organisasi dimana ada perbedaan gender, suku, bangsa, jenis kelamin maupun agama yang berbeda. Filosofi *sipakatau* dalam suatu organisasi memberikan pesan bahwa setiap individu harus menghargai orang lain tidak peduli latar belakang orang tersebut. Pertanggungjawaban sosial perusahaan memainkan peran yang sangat penting karena menyangkut *stakeholder* yang menentukan keberlanjutan perusahaan. PT Semen Bosowa Maros ialah salah satu perusahaan swasta memiliki fokus disektor industri semen, dimana tidak dapat dipungkiri lagi, ada efek negatif yang ditimbulkan bagi lingkungan dan masyarakat sekitar selama pengoperasiannya.

Apa yang teramati dari sepanjang melintasi jalan masuk menuju lokasi perusahaan, dari kejauhan dirasakan suasana yang berbeda dari sebelumnya. Jalan yang kurang baik ada retakan dan debu yang berterbangan jelas dirasakan pengendara beroda dua. Kondisi ini secara eksplisit menggambarkan dampak dari operasi perusahaan. Satu hal yang perlu diingat, perusahaan berada pada lokasi dimana dia tidak berdiri sendiri. Jumlah penduduk yang tinggal di lokasi perusahaan terbilang cukup banyak. Merekalah yang merasakan dampak-dampak dari pengoperasian perusahaan.

Tidak bisa dipungkiri, setiap pengoperasian perusahaan pasti menimbulkan efek negatif yang sulit dikendalikan perusahaan. Efek berlanjut dari akibat operasi perusahaan pun bukanlah hal yang disengaja. Mobil semen yang lalu lalang dari pagi hingga sore jelas mempengaruhi kenyamanan masyarakat. Tidak sedikit PT Semen Bosowa Maros menuai kritik dan komplain dari masyarakat terutama dalam hal debu dan getaran . Sebagai upaya, perusahaan melakukan tanggung jawab sosial selaku bentuk pertanggungjawaban moral perusahaan dimana tanggung jawab ini diterapkan sebagai sebuah kewajiban perusahaan yang dituangkan ke dalam peraturan negara yang mewajibkan setiap perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosialnya kepada lingkungan dan masyarakat.

Program CSR: Menjalin Kemitraan dengan Masyarakat

Kehadiran peneliti di pastikan tujuannya kemudian diarahkan hingga ke gedung CSR serta menjawab pertanyaan peneliti dengan ramah. Tindakan ini memudahkan peneliti dimana peneliti sempat tersesat di areal pabrik karena lokasi yang begitu luas. Budaya memperlakukan tamu dengan santun masih ada dalam koridor perusahaan. Kami disambut dengan ramah oleh pak Yudi (*Community Relation and Service Section Head*). Kami di jelakkan bahwa menyusun program CSR, tidak mengedepankan egosime karena melihat keputusan tersebut tidak dapat diambil sepihak. Penetapan bentuk tanggung jawab harus didasarkan pada kebermanfaatannya. Olehnya, perusahaan berupaya menciptakan program-program CSR yang efektif dimana hasilnya tepat sasaran. Selain itu, perusahaan menilai tanggung jawabnya tidaklah sekedar memberikan dana sepenuhnya tapi memperhitungkan peran masyarakat. Dengan demikian, perusahaan menyebutnya sebagai bentuk kerjasama, dilaksanakan secara bersama dan nilai gotong royong tercermin dalam proses penyusunan program kerja serta mengedepankan asas kerja bersama lebih baik dari bekerja sendiri.

Penetapan program kerja CSR perusahaan melalui proses yang memperhatikan detail kondisi kebutuhan masyarakat dan lingkungan. PT Semen Bosowa Maros mengusulkan program-program CSR yang akan dilaksanakan dengan mengundang dalam rapat para *stakeholder* yang terkait. Dalam mengusulkan program bukan hanya pihak perusahaan namun masyarakat juga dapat mengusulkan program yang dianggap baik untuk dilaksanakan. Seperti penuturan pak Yudi..

“Setiap tahun melakukan analisis, kita undang masyarakat untuk bicarakan program satu tahunnya kita....misalkan kita sendiri yang usulkan program, kita cari

tahu dulu siapa-siapa yang bisa diajak bekerja sama, misalkan masyarakat yang usulkan program kerja dia langsung kesini, programnya apa kemudian kita rapatkan*mi*. Contohnya, bangun pasilitas kesehatan, oke kita laksanakan apa yang bisa dikerjasamakan. Istilahnya kita disini kemitraanlah, bukan dana 100%.

Ungkapan dari informan menjelaskan makna indeksikalitas tentang kemitraan yang dibangun dalam mengusulkan program comdev perusahaan. Perusahaan mengajak pihak lain yang bisa diajak kerjasama, misalnya program kerja comdev yang berhubungan dengan pertanian, kesehatan, perusahaan mengajak pihak instansi pertanian, dinas kesehatan untuk bekerja sama. Selanjutnya dari ungkapan informan

“...masyarakat yang usulkan program kerja dia langsung kesini, programnya apa kemudian kita rapatkan*mi*...”

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat diberikan wewenang untuk dapat mengemukakan pendapatnya sehingga hal ini menunjukkan ada keterlibatan masyarakat dimana perusahaan memberi kesempatan pihak lain untuk mengutarakan pendapatnya dan memberi ruang masyarakat dalam menyampaikan apa yang menjadi kebutuhannya dan perusahaan siap untuk meresponnya. Berdasarkan penuturan bapak Yudi menunjukkan bahwa secara harfiah nilai budaya *Sipakatau* sudah tertanam dalam sendi-sendi program CSR. Penetapan program kerja CSR perusahaan melalui proses yang memperhatikan detail kondisi kebutuhan masyarakat dan lingkungan sebagaimana yang diungkapkan oleh informan BD sebagai berikut:

“Bentuk pengejawantahan *sipakatau* yang lebih luas adalah dengan memperhatikan setiap kegiatan CSR dapat tepat sasaran. Di lingkungan itu membutuhkan apa. Ini kan saling memanusiakan manusia sebenarnya, dia butuh ini oh ternyata diberikan seperti itu. Bagaimana perusahaan betul-betul memahami kondisi yang ada dilingkungan tersebut”

Makna indeksikalitas yang terdapat dalam penuturan informan menunjukkan program-program kerja tidak disusun berdasarkan kemauan pribadi tanpa memperhatikan apakah mendatangkan manfaat bagi sasarannya dan dapat tepat sasaran. Bukan berarti program kerja yang dianggap baik perusahaan menjadi baik pula bagi masyarakat. Hal ini menuntun perusahaan untuk menyadari bahwa pemahaman kondisi lingkungan adalah sesuatu yang pokok dan tanpa pemahaman tersebut, program-program kerja sulit untuk ditetapkan. Penetapannya harus melalui semacam analisa yang matang terkait apa sebenarnya yang dibutuhkan masyarakat. Seperti hasil wawancara dari masyarakat setempat bapak P.

”Pihak perusahaan sering datang di sini... menanyakan apaapa yang mau dilakukan perusahaan, dan kami siap bergabung.. jika akan dikerjakan untuk desa..”. walaupun pada wawancara berikutnya pada bapak S.” kita disini sangat terdampak dengan debu dan getaran yang dilakukan oleh perusahaan.. lihatki rumah itu atapnya sudah tebal debunya”

Makna dibalik penuturan informan P dan S menunjukkan makna indeksikalitas terkait keterlibatan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan. Ungkapan lumayan banyak disini menunjukkan jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi langsung ketika program CSR dilaksanakan.

Secara reflektif, ungkapan informan Yudi “...mereka antusias kalau ada program yang turun ke mereka” menunjukkan, antusiasme dan semangat menyambut kegiatan dimana respon masyarakat menyiratkan sikap membuka diri dan memberikan kesempatan perusahaan untuk memproduktifkan waktunya dengan kegiatan-kegiatan CSR. Tidak bisa dipungkiri bahwa pranata-prana sosial dan lingkungan terdampak dengan adanya perusahaan beraktivitas setiap hari. Peneliti dapat merasakan dan melihat, sepanjang jalan menuju perusahaan, beberapa poros jalan yang retak-

retak.. ketebalan debu di rumah masyarakat. Terkait dengan tuntutan masyarakat.. berdasarkan penuturan bapak Yudi..” selama saya di perusahaan sudah dua kali di demo oleh masyarakat.apalagi terkait debu... tetapi kami selalu menerima mereka dan membicarakan dengan baik apauntutannya...” Ungkapan dari perusahaan menuturkan makna akan bentuk kesadaran diri sebagai penyumbang keresahan masyarakat dan lingkungan akibat debu yang dihasilkan dari aktivitas operasionalnya.

Penjelasan dari informan P dan Pak Yudi memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan merespons tuntutan yang datang dari masyarakat. Informan P menjelaskan bagaimana perusahaan mengelola proses penyelesaian keluhan masyarakat, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sikap responsif terhadap masalah yang dihadapi. Perusahaan, meskipun sering menerima keluhan, berusaha untuk segera memperoleh solusi yang akan diterima seluruh pihak, untuk tujuan mencapai kesepakatan yang adil bagi mereka yang merasa dirugikan. Sikap ini tercermin dalam bahasa tubuh Pak Yudi, yang menunjukkan kepeduliannya ketika menanyakan perkembangan penyelesaian masalah yang sedang berlangsung.

Salah satu bentuk tanggung jawab sosial yang dilaksanakan perusahaan ialah melalui membangun fasilitas kesehatan, seperti rumah sakit, di wilayah-wilayah yang terdampak langsung oleh aktivitas operasional pabrik. Program CSR ini dibagi dalam beberapa "ring" atau zona sasaran. Ring 1, yang meliputi desa-desa sekitar pabrik yang langsung terpengaruh oleh operasi pabrik, mendapatkan alokasi dana sebesar 60% dari anggaran CSR tahunan. Sedangkan Ring 2, yang mencakup kecamatan-kecamatan yang tidak langsung terdampak, seperti Bantimurung dan Bontoa, menerima 30% dari anggaran tersebut. Ring 3, yang meliputi wilayah kabupaten Maros selain wilayah Ring 1 dan Ring 2, mendapatkan sisa 10% dana CSR.

Selain itu, perusahaan juga berkomitmen pada program pendidikan melalui Beasiswa Bosowa School. Program ini menyasar peserta didik SD dan SMP yang berprestasi namun kurang mampu, dalam melanjutkan pendidikan di Bosowa School, sebuah sekolah bertaraf internasional. Program tersebut tidak hanya menyajikan beasiswa penuh untuk siswa yang terpilih, tetapi juga membimbing mereka dengan tenaga pengajar profesional hingga mereka lulus, dengan harapan agar mereka dapat berkiprah di luar dan memberikan kontribusi positif pada masyarakat, bukan hanya bekerja di perusahaan.

Seperti yang dikatakan informan bapak Yudi..

”anak-anak usia sekolah disekitar pabrik yang berprestasi dan kurang mampu diberikan beasiswa untuk sekolah di Bosowa School.. dengan harapan. Dapat berkiprah di Luar.. tidak mengandalkan bahwa.. setelah sekolah mau ..kerja di pabrik Bosowa... karena...persepsi masyarakat di sekitar pabrik..beranggapan jika tamat sekolah, perusahaan bisa pekerjakan...”

Esensi Nilai Sipakatau dalam konsep Corporate Social Responsibility

Pada dasarnya, pembahasan mengenai Corporate Social Responsibility (CSR) tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan stakeholder. CSR bukan hanya memberikan manfaat bagi perusahaan itu sendiri, tetapi pelaksanaannya juga wajib memberi dampak positif untuk seluruh pihak yang terlibat. Salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan adalah pengelolaan manajemennya. Menurut Henry Fayol, seorang ahli manajemen, fungsi manajemen terdiri dari elemen dasar yang dapat senantiasa tersedia dan melekat pada setiap tahap manajerial. Elemen-elemen ini menjadi acuan bagi manajer saat menjalankan aktivitas agar mencapai tujuan perusahaan.

Sejak PT Semen Bosowa Maros melakukan kerjasama operasi (KSO) dengan Indosemen, terdapat beberapa perubahan signifikan dalam pengelolaan manajemen, seperti yang diungkapkan oleh informan YD berikut ini:

"Secara umum, terlihat ada perbaikan dan pergeseran dalam budaya kerja, kedisiplinan, serta efisiensi. Pergeseran ini cukup signifikan dan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Manajemen ITP memperlihatkan pola yang lebih terstruktur, di mana aturan yang diterapkan benar-benar lebih ketat. Dalam aspek administrasi, penerapannya memang lebih tegas dan saklek. Jika dilihat dari sisi aturan, mereka sangat konsisten dan tegas terkait kebijakan serta sistem yang mereka jalankan. Mekanisme di perusahaan memang dijalankan dengan baik, dengan pendekatan top-down, di mana

pihak direksi secara langsung memastikan sistem ini diterapkan sesuai dengan yang berlaku. Namun, jika dilihat secara keseluruhan, nilai-nilai yang dianut oleh Bosowa, seperti yang selalu disampaikan oleh Pak Aksa dengan slogannya 'Bekerja, Belajar, dan Berdoa', masih tetap dijunjung tinggi. Di ITP, nilai-nilai tersebut masih relevan, meskipun mereka juga mengedepankan budaya dan nilai mereka sendiri, yang berfokus pada integritas, akuntabilitas, pelayanan, serta pembelajaran. Hal ini tercermin dalam interaksi mereka dengan pihak pelanggan dan stakeholders luar yang juga sering memberikan masukan."

Dengan demikian, pergeseran budaya manajerial yang terjadi di PT Semen Bosowa Maros pasca KSO ini menunjukkan upaya perusahaan untuk meningkatkan kualitas kerja dan efisiensi, sambil tetap menjaga nilai-nilai dasar yang telah ada dalam perusahaan.

Dari penjelasan informan YD, terlihat adanya perubahan dalam manajemen perusahaan saat ini, yang semakin profesional dalam menjalankan pekerjaan sesuai dengan prosedur operasional standar (SOP) yang telah ditetapkan, seperti nilai integritas dan akuntabilitas. Namun, perusahaan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang telah dibangun sejak masa manajemen SBM. Hal yang serupa juga berlaku pada program community development (comdev) perusahaan yang menunjukkan upaya berkelanjutan dalam evaluasi dan perbaikan program.

Refleksivitas yang tercermin dari ungkapan informan NA, "...kenapa ini tidak terlaksana, kita tuangkan ke dalam MOM... untuk perbaikannya, dituangkan dalam meeting, dilaksanakan..." menunjukkan bagaimana perusahaan melibatkan masyarakat dalam proses evaluasi. Perusahaan menyadari pentingnya evaluasi sebagai acuan untuk perbaikan program ke depan. Dengan melibatkan masyarakat dalam rapat, perusahaan menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan dan mempertimbangkan masukan dari pihak luar sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya.

Demikian juga dalam hubungan dengan karyawan, budaya nilai Sipakatau masih tercermin dalam lingkungan internal perusahaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak YD, "Ya, terkait tadi Sipakatau, sebenarnya cara kerjanya seperti itu, kepada karyawan: saat istirahat ya istirahat, bekerja ya bekerja, kalau lembur juga jangan terlalu, kalau nggak perlu lembur, ya kenapa harus lembur?" Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan menempatkan manusia sebagai prioritas, dengan menegakkan disiplin sesuai SOP, tetapi tetap memperhatikan hak-hak karyawan. Nilai Sipakatau mendorong perusahaan untuk merencanakan dengan matang dan terarah, membangun jembatan antara situasi sekarang ini dan masa depan yang diinginkan.

Perencanaan yang baik ialah kunci untuk masa depan yang lebih baik, karena tanpa perencanaan, masa depan yang dihadapi bisa jadi bukan yang kita harapkan. Dalam hal pertanggungjawaban sosial perusahaan, niat yang tulus dan murni menjadi landasan utama, tanpa dibebani oleh tujuan lain. Penanaman nilai Sipakatau berfungsi untuk menghilangkan egoisme individu, menekankan pentingnya keterlibatan seluruh stakeholder dalam proses perencanaan. Akhirnya, dengan melibatkan masyarakat dalam proses ini, perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat, yang pada gilirannya berkontribusi pada tercapainya tujuan perusahaan.

Monopoli dalam perencanaan tidak akan menghasilkan implementasi yang efektif. Sebaliknya, dengan mengarahkan pola pikir untuk menerima masukan, ide, dan musyawarah dari semua stakeholder, termasuk masyarakat sebagai pihak eksternal perusahaan, hasil yang dicapai akan lebih mendekati tujuan yang diinginkan. Memberikan ruang bagi setiap orang untuk mengutarakan pendapat, memberikan saran dan solusi, serta menghargai setiap suara, menciptakan atmosfer yang lebih inklusif. Ketidaksetujuan terhadap suatu pendapat pun tetap dijelaskan dengan cara yang sopan dan selaras dengan etika.

Dengan pendekatan seperti ini, tujuan dari pertanggungjawaban sosial perusahaan bukan hanya berdasarkan kehendak individu, melainkan tujuan bersama yang manfaatnya dapat dirasakan oleh semua stakeholder. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengabaikan masyarakat, menghargai hak-hak mereka, serta mengakui kehadiran mereka sebagai bagian integral dari perusahaan.

Dalam praktik akuntansi pertanggungjawaban sosial di PT Semen Bosowa Maros, nilai budaya Sipakatau menghasilkan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam kepedulian yang datang dari hati nurani. Secara sederhana, nilai-nilai kemanusiaan ini adalah nilai-nilai operasional (non-materi) yang mendasari terbentuknya akuntansi pertanggungjawaban sosial. Fokus

perusahaan bukan hanya pada angka laba, tetapi pada pembentukan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih mendalam.

Tanggung jawab sosial perusahaan tidak sekadar dalam pemenuhan kewajiban atau menghasilkan nilai ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat. Sipakatau membantu mempererat interaksi sosial yang sejalan dengan nilai-nilai ideal kehidupan. Dengan menanamkan nilai Sipakatau, setiap individu di perusahaan memahami esensi pertanggungjawaban sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur dan menjaga harga diri manusia. Lebih dalam lagi, Tanggung jawab sosial perusahaan dinyatakan sangat penting sebab pada dasarnya, masing-masing manusia memiliki kewajiban untuk menjaga kondisi kehidupan umat manusia di masa depan. Perusahaan harus bertanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan di bumi, dengan memastikan bahwa masa depan tetap manusiawi, untuk menjaga kelangsungan hidup di masa kini dan nanti.

PEMBAHASAN

Perubahan dalam Pengelolaan Manajemen dan Budaya Perusahaan

Penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pengelolaan manajemen perusahaan setelah PT Semen Bosowa Maros bekerja sama dengan Indosemen. Sebagaimana dijelaskan oleh informan YD, pergeseran ini terlihat dalam aspek budaya kerja, kedisiplinan, dan efisiensi yang semakin baik. Hal ini selaras dengan teori manajemen yang diungkapkan oleh Henry Fayol, yang menyatakan bahwa elemen-elemen dasar manajemen (seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan) harus diterapkan secara konsisten untuk mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan memperkenalkan prosedur yang lebih ketat dalam penerapan aturan dan kebijakan, dengan mengutamakan sistem yang lebih top-down, di mana kebijakan dan keputusan diambil oleh manajemen puncak dan diterapkan dengan tegas di seluruh level organisasi. Meskipun terdapat perubahan dalam gaya manajemen dan penerapan sistem yang lebih formal, perusahaan tetap menjaga nilai-nilai budaya yang ada, seperti integritas, akuntabilitas, dan pelayanan. Nilai-nilai ini mencerminkan usaha perusahaan untuk mengintegrasikan budaya lokal, seperti nilai Sipakatau, dalam proses manajemen, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) mereka.

Peran Evaluasi dalam Perbaikan Program CSR

Proses evaluasi yang dilakukan oleh perusahaan juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan oleh informan NA, perusahaan secara aktif mengadakan pertemuan (meeting) untuk mendiskusikan masalah dan perbaikan dalam implementasi program CSR. Hal ini menunjukkan pentingnya reflektivitas dalam pelaksanaan CSR, di mana perusahaan tidak hanya sekadar melaksanakan program, tetapi juga melakukan evaluasi untuk menilai dampaknya terhadap masyarakat dan perusahaan itu sendiri. Evaluasi menjadi acuan untuk perbaikan program yang berkelanjutan, menciptakan hubungan yang lebih erat antara perusahaan dan masyarakat. Ini sesuai dengan pendekatan reflektif dalam teori CSR yang menekankan pentingnya interaksi dua arah antara perusahaan dan stakeholder untuk meningkatkan keberlanjutan sosial. Evaluasi yang melibatkan masyarakat menunjukkan bahwa perusahaan mengakui pentingnya dialog dan partisipasi masyarakat selama tahap perencanaan dan pelaksanaan program CSR. Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari kegiatannya, tetapi juga berusaha memastikan bahwa semua stakeholder, termasuk masyarakat, memiliki suara dalam keputusan yang diambil.

Nilai Budaya Sipakatau dalam Pengelolaan Karyawan

Nilai budaya Sipakatau yang dipegang oleh perusahaan juga tercermin dalam cara perusahaan memperlakukan karyawan. Dalam penelitian ini, Bapak YD mengungkapkan bahwa budaya kerja yang dibangun di perusahaan mengajarkan keseimbangan antara disiplin kerja dan penghargaan terhadap hak-hak karyawan, seperti yang tercermin dalam kebijakan istirahat dan lembur. Budaya Sipakatau, yang pada dasarnya mengedepankan prinsip saling menghormati dan kebersamaan, diterapkan dalam interaksi perusahaan dengan karyawan guna membentuk lingkungan kerja yang manusiawi dan produktif. Hal tersebut menggambarkan bahwa perusahaan

tidak sekadar berfokus pada peningkatan kinerja operasional, tetapi juga menjaga kesejahteraan karyawan sebagai bagian dari tanggung jawab sosialnya. *Sipakatau* mengajarkan bahwa setiap individu harus dihargai dan diperlakukan dengan adil, yang pada gilirannya menciptakan iklim kerja yang sehat dan harmonis. Keberhasilan perusahaan dalam menjaga keseimbangan ini menjadi kunci dalam meningkatkan loyalitas dan motivasi karyawan.

Keterlibatan Stakeholder dalam Perencanaan CSR

Salah satu hasil penting pada penelitian ini ialah sebuah perusahaan menempatkan keterlibatan stakeholder sebagai bagian dari proses perencanaan CSR. *Sipakatau*, yang mendorong inklusivitas dan kebersamaan, diterapkan dalam penyusunan program CSR perusahaan. Seperti yang tercermin dalam penuturan informan, perusahaan selalu membuka ruang bagi masyarakat dan pihak terkait lainnya untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta berpartisipasi dalam merumuskan program CSR yang selaras dengan kebutuhan dan harapan warga. Pendekatan ini mengurangi kemungkinan adanya monopoli dalam pengambilan keputusan, sehingga lebih banyak ide dan solusi yang dapat dihasilkan. Ini menciptakan rasa memiliki dan pengakuan dari masyarakat terhadap perusahaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada legitimasi perusahaan di mata masyarakat. Legitimasi ini penting karena dapat memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat serta meningkatkan dampak positif program CSR yang dijalankan.

Akuntansi Sosial dan Nilai Kemanusiaan

Dalam praktik akuntansi sosial yang dijalankan oleh perusahaan, nilai budaya *Sipakatau* dapat memerankan fungsi utama untuk menciptakan nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam pelaksanaan CSR. Akuntansi sosial di perusahaan tidak hanya dilihat dari sudut pandang keuntungan materi, tetapi juga dalam konteks kontribusi terhadap masyarakat dan lingkungan. Sebagaimana dicontohkan dalam program CSR perusahaan, seperti pembangunan fasilitas kesehatan dan beasiswa untuk siswa-siswi kurang mampu, perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kewajiban sosial, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat di sekitar mereka. Nilai kemanusiaan yang terkandung dalam *Sipakatau* mendorong perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya dengan tulus dan tanpa pamrih, yang pada gilirannya menciptakan hubungan yang lebih harmonis dengan masyarakat. *Sipakatau* menanamkan nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan solidaritas, yang berperan penting untuk membentuk keseimbangan antara kepentingan perusahaan dan kesejahteraan masyarakat.

Tanggung Jawab Sosial dan Keberlanjutan

Terakhir, penelitian ini menggambarkan sebuah tanggung jawab sosial perusahaan tidak sekadar dilihat sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, tetapi juga sebagai investasi untuk keberlanjutan jangka panjang. Perusahaan wajib memantau bahwa seluruh program CSR yang dijalankan tidak sekadar memberikan manfaat langsung, tetapi juga menciptakan dampak positif yang dapat dirasakan oleh generasi mendatang. *Sipakatau* mengajarkan bahwa kita harus memikirkan masa depan dan mempertahankan kondisi kehidupan yang lebih baik untuk semua pihak. Dalam hal ini, CSR perusahaan menjadi bagian dari upaya untuk memastikan bahwa dunia tetap manusiawi dan layak huni untuk anak cucu kita.

KESIMPULAN

Berlandaskan hasil temuan dan pembahasan, maka simpulan yang dapat ditarik yaitu nilai budaya *sipakatau* dijadikan satu nilai yang harus diimplementasikan dan ditanamkan eksistensinya seperti untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengejawantahan filosofi budaya *sipakatau* untuk implementasi akuntansi pertanggungjawaban sosial membentuk iklim yang terbuka agar saling menghargai, menghormati, memanusiakan yang memiliki arti persaudaraan, rasa saling memiliki, kepedulian, serta menciptakan kepercayaan agar perwujudan pada masing-masing akuntansi pertanggungjawaban sosial PT Semen Bosowa Maros dilandasi oleh rasa kemanusiaan.

Pengamalan nilai budaya *sipakatau* menanamkan tujuan yang lebih bermakna dari fokusnya terhadap materi yang senantiasa dimaknai dengan perolehan keuntungan yang tercantum. Nilai tujuan terkait suatu nilai yang tercipta dalam koridor saling menghargai, yang direalisasikan

pada rasa peduli, maka dari itu, perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosialnya menjadikan *sipakatau* selaku pedoman pada tiap tahapan akuntansi pertanggungjawaban sosial dan eksistensinya berkaitan erat terhadap semua *stakeholder* selaku bagian utama dari perusahaan mencakup masyarakat dan pada akhirnya terwujud legitimasi dari masyarakat.

Perusahaan seharusnya meningkatkan komunikasi dan silaturahmi terhadap masyarakat agar menciptakan interaksi yang baik, harmonis, dan saling mempercayai. Program *community development* memiliki tujuan guna memberdayakan masyarakat, sehingga selueuh kegiatan wajib dilaksanakan dengan penuh rasa peduli dan persaudaraan. Melaksanakan tanggung jawab dapat mengasah diri agar mengasah hati, sebab pada hakikatnya tanggung jawab ialah perihal hati sehingga perusahaan harusnya memahami esensi dari melaksanakan akuntansi tanggung jawab sosialnya.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya bagi LP2S UMI karena bantuan pembiayaan yang telah diberikan untuk kelancaran penelitian ini. Terima kasih juga penulis tujukan bagi Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia (FEB UMI) yang sudah memberi perizinan dan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini. Kami sangat menghargai arahan dan kebijaksanaan yang diberikan oleh Pimpinan dalam proses persetujuan dan pengawasan penelitian. Tak lupa, kami peneliti mengungkapkan terima kasih bagi Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang sudah mengadakan beragam fasilitas yang mendukung jalannya penelitian ini, baik dalam bentuk akses ruang, peralatan, maupun sumber daya lainnya. Semua bantuan yang diberikan telah sangat memudahkan saya dalam melaksanakan penelitian ini dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Aprilia, F. (2014). *Pengertian Budaya, Nilai-Nilai Budaya, dan Karakteristik Budaya*.
- Damayanti, Y., Rismawati, R., & Rusli, A. (2023). Membangun Konsep Corporate Social Responsibility (CSR) Melalui Budaya 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge). *Membangun Konsep Corporate Social Responsibility (Csr) Melalui Budaya 3s (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge)*, 14(02), 336-345.
- Deegan, C. (2002). "Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation." *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- Donaldson, T., & Dunfee, T. W. (1994). "Toward a Unified Conception of Business Ethics: Integrative Social Contracts Theory." *Academy of Management Review*, 19(2), 252–284.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*. Prentice Hall.
- Hillman, A. J., & Keim, G. D. (2001). Shareholder value, stakeholder management, and social issues: what's the bottom line?. *Strategic management journal*, 22(2), 125-139.
- Jensen, M. C. (2002). Value maximization, stakeholder theory, and the corporate objective function. *Business ethics quarterly*, 235-256.
- Kitzmueller, M., & Shimshack, J. (2012). Economic perspectives on corporate social responsibility. *Journal of economic literature*, 50(1), 51-84.
- Lako, A. (2011). Dekonstruksi CSR dan reformasi paradigma bisnis dan akuntansi. *Jakarta: Erlangga*.
- Lannai, D. (2024). Enhancing Audit Judgment: The Role of Auditor Experience in Moderating Task Complexity and Time Budget Pressure. *Seybold Report Journal*, 19(3), 101–114. <https://doi.org/0.5110/77.1123>
- Lannai, D., & Insyirah, A. A. (2024). Persepsi Kemudahan dan Keamanan Data dalam Pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor Melalui Aplikasi E-Commerce. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(2), 1958–1970.
- Liu, Y. (2009). Investigating external environmental pressure on firms and their behavior in

- Yangtze River Delta of China. *Journal of Cleaner Production*, 17(16), 1480-1486.
- Maryam. 2014. *Mempertahankan Kearifan Budaya Lokal Suku Bugis Makassar*, (Online), (<http://artikel-opiniku.blogspot.co.id/2014/03/mempertahankan-kearifan-budaya.html>), diakses 21 Agustus 2024)
- Made, M. R. (2017). Internalisasi Budaya Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbbi, dan Pammali pada Kegiatan Operasional Perusahaan dalam Upaya Peningkatan Efektivitas sistem Pengendalian Internal (Studi pada PT. Hadji kalla). *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin: Makassar*.
- Rahmatullah, R. (2011). PENGELOLAAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA SEKTOR PERTAMBANGAN. *JAP*, 2(2).
- Rahim, S., Rati, S., & Syahnur, K. N. F. (2023). Tax Morale dan Kepatuhan Pajak: Studi Empiris pada UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(3), 863–874.
- Sari, P. A., & Handini, B. T. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Instusional Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, 12(2), 102–115.
- Setiadi, E. M. (2011). Pengantar Sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi, dan pemecahannya.
- Suchman, M. C. (1995). "Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches." *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Sudirman, S. R., Lannai, D., & Hajering, H. (2020). Pengaruh Norma Subjektif, Kewajiban Moral Dan Pemahaman Peraturan Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada Kpp Pratama Makassar Utara. *Amnesty: Jurnal Riset Perpajakan*, 3(2), 164–190.